

**ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI DALAM KETERAMPILAN MEMBACA
TEKS BERBAHASA ARAB SISWA KELAS XI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1
SEMARANG****Ratna Asih[✉], Ahmad Miftahuddin[✉], Zaim Elmubarok[✉]**

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2020
Disetujui September 2020
Dipublikasikan Oktober
2020

Keywords:

*Error Analysis; Phonology;
Arabic Text Reading Skills*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh adanya permasalahan terkait rendahnya kemampuan siswa dalam melafalkan huruf, kata, atau kalimat dalam bahasa Arab terutama bagi pelajar pemula agar selanjutnya tidak terjadi kesalahan yang akan menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis kesalahan siswa dalam keterampilan membaca teks berbahasa Arab yang dilihat dari segi fonologi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca teks berbahasa Arab siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang seperti kesalahan konsonan dalam kelompok tenggorokan (الحلق) dan kelompok lidah (اللسان); kesalahan vokal seperti kesalahan penghilangan vokal, kesalahan pergantian vokal, dan kesalahan vokal panjang pendek; kesalahan diftong; kesalahan konsonan ganda (الشدة), dan yang kelima yaitu kesalahan asimilasi sandang (ال). Kedua, faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam keterampilan membaca tersebut diantaranya faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor non linguistik seperti minat dan motivasi yang rendah dalam berbahasa, dan kurangnya pengaplikasian bahasa Arab.

Abstract

This research is based on the existence of problems related to the low ability of students to recite letters, words, or sentences in Arabic, especially for beginner students so that further mistakes do not occur that will hinder the learning process. This study attempts to analyze students' mistakes in reading skills in Arabic texts viewed in terms of phonology. This research is a type of qualitative research with a descriptive research design. The results of this study are as follows. First, phonological errors in Arabic text reading skills of class XI students of Sultan Agung 1 Semarang Islamic High School such as consonant errors in throat groups (الحلق) and tongue groups (اللسان); vocal errors such as vocal omission errors, vocal change errors, and short long vowel errors; diphthong error; double consonant error (الشدة), and the fifth is the clothing assimilation error (ال). Second, the factors that cause language errors in reading skills include linguistic factors and non linguistic factors. Non linguistic factors such as low interest and motivation in language, and lack of application of Arabic.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan yang perlu ditumbuhkan sejak dini. Menurut Burns dalam Rahim Farida (2005:1) bahwa kemampuan atau keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Setiap guru bahasa harus mampu memahami benar bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks, rumit, dan mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil.

Dalam keterampilan membaca diawali dengan belajar sistem bunyi bahasa, kemudian kosa kata, dan struktur kalimat. Keterampilan membaca mengandung dua aspek atau pengertian. *Pertama*, mengubah lambang tulis menjadi bunyi. *Kedua*, menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang tulis dan bunyi tersebut (Effendy, 2017:166). Sehingga dalam keterampilan membaca perlu adanya pemahaman fonologi yang baik untuk menunjang tingkat pembelajaran selanjutnya.

Dalam ilmu bahasa terdapat istilah fonologi. Fonologi merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas tentang bunyi. Menurut Kridalaksana sebagaimana dikutip dalam Irawati (2013; 63) bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Bunyi yang dimaksud adalah tuturan. Dari tuturan yang baik dan benar tentu akan mudah dipahami oleh pendengar. Sebuah tuturan yang diucapkan dengan tepat adalah hal yang penting karena akan mempengaruhi makna yang dimaksud oleh penutur.

Setiap pembelajaran bahasa mempunyai problematikanya masing-masing. Dalam Jurnal *Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya* karya Aziz Fahrurrozi (2014) secara teoretis terdapat dua problematika yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa yaitu problem kebahasaan yang sering disebut problem linguistik dan non-kebahasaan atau non-linguistik. Problem non kebahasaan (non linguistik) diantaranya meliputi motivasi belajar, sarana belajar, metode pengajaran, waktu belajar, dan lingkungan pembelajaran.

Disamping itu keberagaman latar belakang peserta didik menjadi salah satu problem yang sering dihadapi dalam proses belajar mengajar bahasa Arab di sekolah.

Problem kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswa yang secara langsung terkait dengan bahasa. Problematika linguistik diantaranya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dan salah satu yang dapat diidentifikasi dari problematika tersebut adalah problem *ashwat 'arabiyyah* atau persoalan yang terkait dengan sistem bunyi atau fonologi. Bagi pembelajar awam, huruf-huruf Arab tidak mudah dan perlu waktu untuk mempelajarinya. Orang Indonesia pun akan merasa kesulitan untuk mengucapkan fonem-fonem tersebut jika belum terbiasa, sehingga tidak jarang mereka akan mengubahnya ke dalam fonem bahasa Indonesia.

Kesalahan fonologi ini terjadi di salah satu sekolah berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Jawa Tengah yang menerapkan pembelajaran bahasa Arab. Siswa masih mempunyai kemampuan membaca bahasa Arab yang cenderung rendah seperti siswa membaca teks bacaan dengan terbata-bata, masih kesulitan membedakan huruf-huruf yang hampir sama baik dari segi bentuk maupun pelafalannya, kesalahan dalam panjang pendek bacaan, dan sebagainya.

Pentingnya penggunaan kaidah-kaidah bahasa, terkhusus fonologi, akan membuat pendengar mengerti dan memahami apa yang diucapkan oleh pembicara. Begitu pula dalam keterampilan membaca, siswa akan lebih tahu pelafalan huruf Arab yang tepat sesuai tulisan yang dibacanya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menganalisis apa saja bentuk kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca teks berbahasa Arab yang dilakukan siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

LANDASAN TEORI

Keterampilan Membaca

Pada hakikatnya, membaca merupakan sesuatu yang rumit yang tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, namun juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2005:3). Proses visual membaca adalah proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan juga pemahaman kreatif.

Sehingga membaca merupakan suatu kegiatan dimana salah satunya mencakup proses visual yang digunakan untuk mengenal lafal-lafal bacaan atau simbol-simbol tulis, melafalkan simbol-simbol tersebut, dan memahami isi bacaan teks pada suatu tingkat tertentu.

Analisis Kesalahan Fonologi Arab

Kesalahan merupakan bentuk-bentuk bahasa yang secara gramatikal maupun interpretasi tidak benar, baik diucapkan atau didengar oleh seseorang. Menurut Ellis dalam Gufron (2015:7) menyatakan bahwa ada lima langkah analisis kesalahan berbahasa atau metode analisis kesalahan berbahasa, antara lain: 1)mengumpulkan sampel kesalahan, 2)mengidentifikasi kesalahan, 3)menjelaskan kesalahan, 4)mengklasifikasikan kesalahan, 5)mengevaluasi kesalahan.

Fonologi merupakan bidang linguistik yang membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Secara etimologi, fonologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu bunyi. Sedangkan menurut hirerarki satuan bunyi yang menjadi studi objek fonologi dibedakan menjadi *fonetik* dan *fonemik*.

Secara umum *fonetik* biasa dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi pembeda atau tidak (Chaer, 2007:102). Sedangkan *fonemik* adalah ilmu yang mempelajari fungsi bunyi bahasa sebagai pembeda makna (Irawati, 2013: 64).

Kesalahan fonologi merupakan suatu bentuk kesalahan berbahasa dari segi fonologi atau ilmu bunyi yang tidak sesuai dengan aturan fonologi yang ada dalam suatu bahasa. Kesalahan fonologis secara lisan terdiri dari kesalahan segmental (الفونوية لقطعية) yaitu:

konsonan (الأصوات الصامتة) dan vokal (الآصوات اللينة). Sedangkan kesalahan supra segmental (الفونيمات فوق القطعية) adalah *stress* / tekanan (النبر) , *juncture* / jeda (الوقفة) , *pitch* / nada (الصوت طبقة) .

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Margono (2013:36) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat (Zuriah, 2007:47).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak, wawancara dan dokumentasi. Disamping itu juga menggunakan instrumen tes, kartu data, dan lembar rekapitulasi.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan dengan terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2015:333). Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dimana teknik ini menggunakan berbagai sumber seperti dokumen yang berupa rekaman membaca dan hasil

wawancara yang dilakukan dengan berbagai subjek yang dianggap mempunyai sudut pandang yang berbeda untuk diambil kesimpulan.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan enam tahapan diantaranya 1) mendengarkan kembali rekaman membaca siswa dengan baik dan cermat serta memperhatikan catatan kesalahan pada saat pengambilan data, 2) mencatat kesalahan fonologi siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dalam keterampilan membaca teks berbahasa Arab, 3) menganalisis tiap bunyi hasil membaca siswa ditinjau dari pola fonologi yang sesuai aturan fonologi Arab, 4) mengklasifikasikan kesalahan fonologi dalam kategori kesalahan vokal, konsonan, dan lainnya serta dilihat dari segi fonetik atau fonemik sebagai pembeda makna, 5) melakukan perbaikan pada kata/frasa bahasa Arab yang tidak sesuai dengan tata aturan fonologi bahasa Arab yang benar, 6) menarik simpulan dan mendeskripsikan data yang diperoleh untuk dipaparkan dalam bab pembahasan.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan meliputi dua hal yaitu: (1) bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca teks berbahasa Arab siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, dan (2) faktor penyebab kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca teks berbahasa Arab siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Hasil penelitian ini diperoleh dari penelitian secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan instrument tes dimana setiap siswa membaca nyaring teks berbahasa Arab satu per satu secara bergantian. Kemudian peneliti mencatat kesalahan-kesalahan fonologi yang dilakukan oleh siswa, selain itu juga peneliti merekam hasil membaca siswa untuk meningkatkan ketelitian peneliti sekaligus juga dapat dijadikan sebagai bukti penelitian.

Pada analisis kesalahan berbahasa ditinjau dari segi fonologi ini, peneliti menentukan sampel penelitian yaitu siswa kelas XI SMA

Islam Sultan Agung 1 Semarang, sampel yang diambil adalah 50 siswa. Jumlah siswa yang membaca teks 1 adalah 17 siswa, teks 2 sebanyak 17 siswa, dan teks 3 dibaca sebanyak 16 siswa.

Peneliti menemukan kesalahan secara keseluruhan berjumlah 511 data dalam keterampilan membaca teks berbahasa Arab oleh siswa.

Tabel 4.2 Frekuensi Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Teks Berbahasa Arab

Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Presentase	
Vokal	156	30,53 %	
Konsonan (syiddah)	Tunggal	269	52.64 %
	Rangkap	17	3.33 %
Diftong	7	1.37 %	
Pembaruan sandang tertentu (ال)	Kata 18	3.52 %	
Kesalahan Campuran	44	8.61 %	
TOTAL	511	100 %	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kesalahan fonologi yang paling banyak terdapat pada kesalahan konsonan tunggal yang berjumlah 278 kesalahan yang dilakukan siswa dalam membaca teks berbahasa Arab.

ANALISIS KESALAHAN

Dalam analisis kesalahan ini, peneliti mencoba membedakan bunyi-bunyi yang berfungsi yang disebut fonemik dan bunyi-bunyi yang tidak mempunyai fungsi (fonetik). Dan dari data yang ditemukan merupakan kesalahan yang dilihat dari segi segmental.

1. Kesalahan Konsonan

Secara umum, *makharijul huruf* terbagi menjadi lima bagian, yaitu kelompok rongga mulut (الجوف), kelompok tenggorokan (الحلق), kelompok lidah (اللسان), kelompok dua bibir (الشفتين), dan kelompok rongga hidung (الخيثوم). Namun, dalam hal ini peneliti hanya

memaparkan kesalahan yang terjadi dalam kelompok tenggorokan (الحلق) dan kelompok lidah (اللسان) karena hampir keseluruhan kesalahan konsonan yang peneliti temukan berada pada dua kelompok tersebut.

Kesalahan pada kelompok tenggorokan (الحلق)

a) Pada kelompok ini, huruf-huruf yang keluar yaitu dari tenggorokan.

Sebagian besar siswa salah dalam mengucapkan [ء] dengan [ع] karena kedua konsonan tersebut hampir sama dari segi pengucapannya. Kedua konsonan ini merupakan konsonan yang keluar dari tenggorokan. *Makhroj* huruf [ء] adalah huruf yang keluar dari tenggorokan paling bawah atau pangkal tenggorokan, sedangkan huruf [ع] keluar dari tenggorokan tengah. Tempat huruf [ء] dan [ع] memang tidak jauh sehingga mudah tertukar.

Disini peneliti menemukan contoh kesalahan pengucapan huruf /ء/ dan /ع/ siswa yang dapat dilihat dari segi fonemik yaitu ketika siswa membaca kalimat *وَعِزُّهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ الَّتِي تَرْتَفِعُ وَمَا ذُرِّيَّتُهَا إِلَى السَّمَاءِ السَّمَاءِ*, kesalahan siswa terletak pada kata *السَّمَاءِ*. Seharusnya siswa mengucapkan *السَّمَاءِ*, menggunakan fonem /ء/ bukan fonem /ع/. Kesalahan pengucapan kedua fonem tersebut dapat menjadi pembeda dalam kata tersebut sehingga memiliki makna yang berbeda yaitu *السَّمَاءِ* 'kesaksian pendengaran' dan *السَّمَاءِ* 'langit'. Contoh lainnya adalah pada kata *يَدْفَعُ* 'menolak' yang salah diucapkan siswa menjadi *أَيُّ لَأ يَدْفَعُ* 'memanaskan' pada kalimat *الطَّلَابُ شَيْنًا مِنَ الرُّسُومِ*.

Dilihat dari sifat bunyinya, huruf [ع] merupakan bunyi getar (*sautun majhur*) dimana

bunyi tersebut menggetarkan kedua pita suara dan huruf [ع] juga merupakan jenis bunyi desis (*aswaton rakhwah*) dimana. Sedangkan huruf [ء] merupakan jenis bunyi letup (*aswaton syadidah*). Namun kedua huruf ini juga termasuk dalam bunti tipis (*tarqiq*), dimana bunyi ini diucapkan dengan posisi lidah rata atau biasa disebut bunyi tipis (*muraqqaq*).

Huruf [ع] tidak mempunyai struktur yang sama dalam bahasa Indonesia, sehingga sebagian pemula yang mempelajari huruf hijaiyyah mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf tersebut.

b) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ح] dan [ه]

Kesalahan siswa dalam pengucapan huruf juga terjadi pada huruf [ح] dengan [ه]. Keduanya memang sama-sama termasuk dalam huruf *halq*, namun huruf [ح] merupakan suara yang berasal dari tenggorokan bagian tengah, sedangkan tempat keluarnya suara [ه] adalah tenggorokan bagian bawah yang artinya suara yang dihasilkan lebih dalam dari huruf [ح].

Contoh dari kesalahan siswa seperti *حِلَالٌ* dalam kalimat *وَيَعْلَمُونَ الْقُبَّةَ حِلَالٌ يَبْلُغُ قَطْرُهُ ٣ أَمْثَارٍ حِلَالٌ* yang sebenarnya adalah *وَيَعْلَمُونَ الْقُبَّةَ حِلَالٌ يَبْلُغُ قَطْرُهُ ٣ أَمْثَارٍ هِلَالٌ* yang sebenarnya adalah kata *هِلَالٌ*. seharusnya siswa mengucapkan huruf /ه/ bukan huruf /ح/. Dari contoh tersebut maka dilihat dari makna perkata akan menjadi pembeda antar dua kata tersebut yaitu *حِلَالٌ* 'bulan sabit' dan *هِلَالٌ* 'tandu'.

Sedangkan dilihat dari sifat bunyinya, huruf /ه/ dan /ح/ merupakan jenis bunyi-bunyi desis (*aswaton rakhwah*) serta termasuk kedalam kelompok bunyi tipis dimana bunyi ini diucapkan dalam posisi lidah rata atau biasa

disebut bunyi tipis (*muraqqaq*). Kedua huruf ini juga termasuk dalam bunyi tak getar (*aswaton mahmusah*) yaitu bunyi yang dihasilkan tidak menggetarkan kedua pita suara.

- c) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [خ] dan [غ]

Selain huruf-huruf *al-halq* di atas, siswa juga melakukan kesalahan pada huruf [خ] dan [غ]. Kedua huruf ini mempunyai tempat keluar yang sama, yaitu pada tenggorokan bagian atas. Hal ini memungkinkan siswa melakukan kesalahan karena letaknya yang sama, namun ada perbedaan diantara kedua huruf tersebut, yaitu ketika mengucapkan huruf [خ] nafas mengalir melewati kerongkongan dan tidak ada getaran dua pita suara kemudian membuat aliran tersebut berada pada tenggorokan ke bawah tenggorokan kemudian ke mulut, dan jenis huruf ini merupakan konsonan yang berbunyi tebal.

Contoh kesalahan yang dilakukan siswa adalah seperti pada kalimat *وَفِي خَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ* وَفِي خَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ, letak kesalahan siswa pada kata *غَيْرٍ* yang seharusnya diucapkan *غَيْرٍ*. Siswa seharusnya mengucapkan fonem /غ/ bukan /خ/. Kata *غَيْرٍ* merupakan salah satu isim yang berfungsi sebagai huruf istisna' yang dibaca *jar* atau kasroh. Sedangkan *خَيْرٍ* atau *خَيْرٍ* merupakan kata yang berarti 'baik atau bagus'.

Dilihat dari sifat bunyinya, huruf /خ/ merupakan jenis bunyi tak getar (*aswaton mahmusah*) yaitu bunyi yang dihasilkan tidak menggetarkan kedua pita suara dan juga termasuk kedalam bunyi tebal (*tafkhim*), sedangkan huruf /غ/ merupakan jenis bunyi getar (*aswaton majhurah*). Disamping itu, kedua huruf ini merupakan jenis bunyi desis (*aswaton rakhwah*).

- d) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [خ] dan [ه]

Kesalahan siswa dalam mengucapakan huruf [خ] dengan [ه]. Contohnya adalah ketika siswa membaca kalimat *وَيَعْلُو الْقُبَّةَ هَالِكٌ يَبْلُغُ وَقَطْرُهُ ٣ أَمْتَارٍ وَيَنْتَبِي بِنَجْمَةِ هُمَاسِيَّةٍ*, kesalahan siswa terletak pada kata *هُمَاسِيَّةٍ* yang seharusnya dibaca *خُمَاسِيَّةٍ* yaitu menggunakan huruf [خ] bukan huruf [ه].

Pengucapan kedua huruf ini memang hampir sama. Dilihat secara makhorijul huruf, huruf [خ] keluar dari tenggorokan paling atas, sedangkan huruf [ه] berasal dari tenggorokan bawah.

Dilihat dari sifat-sifat bunyi, kedua huruf ini merupakan jenis-jenis bunyi getar (*aswaton mahmusah*) dimana setiap bunyi yang dihasilkan tidak menggetarkan kedua pita suara. Selain itu kedua huruf ini pula termasuk kedalam bunyi-bunyi desis (*aswaton rakhwah*). Namun huruf [خ] merupakan jenis bunyi tebal (*tafkhim*) sedangkan huruf [ه] merupakan jenis bunyi tipis (*tarqiq*).

- e) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ح] dan [خ]

Siswa melakukan kesalahan dalam mengucapkan huruf [ح] dengan [خ]. Contohnya adalah ketika siswa membaca kalimat *وَجُسُورٌ أُخْرَى تَمُرُّ عَلَیْهَا السَّيَّارَاتُ*, kesalahan siswa terletak pada kata *أُخْرَى* yang seharusnya dibaca *أُخْرَى* yaitu menggunakan huruf [خ] bukan huruf [ح].

Kedua huruf ini hampir sama dalam pelafalannya. Huruf [ح] keluar dari tenggorokan tengah, sedangkan huruf [خ] keluar dari tenggorokan atas. Dilihat dari jenisnya pula,

huruf [ح] merupakan jenis faringal yaitu bunyi yang dihasilkan antara akar lidah dan dinding belakang rongga tenggorokan. Sementara huruf [خ] merupakan jenis dorso-volar yaitu bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian tengah dengan langit-langit lunak.

Dilihat dari sifat-sifat bunyi, kedua huruf ini merupakan jenis-jenis bunyi getar (*aswatun mahmusah*) dimana setiap bunyi yang dihasilkan tidak menggetarkan kedua pita suara. Selain itu kedua huruf ini pula termasuk kedalam bunyi-bunyi desis (*aswatun rakhwah*). Namun huruf [خ] merupakan jenis bunyi tebal (tafkhim) sedangkan huruf [ح] merupakan jenis bunyi tipis (*tarqiq*).

Kesalahan pada kelompok Lidah (اللسان)

a) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ق] dan [ك]

Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ق] dengan [ك]. Contohnya adalah ketika siswa membaca kalimat **بَلْ قَانَ الْمَسْجِدُ مَقْرًا** لِلدَّعْوَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَخَاصَّةِ التَّعْلِيمِ, kesalahan yang dilakukan siswa adalah pada kata **قَانَ** yang seharusnya diucapkan **كَانَ**, menggunakan fonem /ك/ bukan /ق/ sehingga dapat menimbulkan kekeliruan makna yaitu **كَانَ** adalah fi'il madhi yang mempunyai arti 'menjadi' dan **قَانَ** yang berarti 'meratakan'. Contoh lainnya adalah pada kalimat **مِثْلُ الطَّبِّ وَالرِّيَاضِيَّاتِ وَالطَّبَّيْعَةِ وَالْفَلْقِ**, kesalahan terletak pada kata **الْفَلْقِ** yang berarti 'waktu shubuh' yang seharusnya diucapkan **الْفَلَكِ** 'tata surya'. Kemudian pengucapan fonem /ك/ yang seharusnya diucapkannya adalah fonem /ق/ pada kalimat **وَتَعْلُو الْمَسْجِدَ كَيْتًا** كَبِيرَةً. Kesalahan siswa terletak pada kata **كَيْتًا**

yang berarti 'kelompok kuda' yang seharusnya diucapkan **كُفَيْتًا** 'kubah'.

Pengucapan huruf tersebut hampir sama, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam pengucapan. Jika dilihat dari segi keluarnya huruf, kedua huruf tersebut berasal dari kelompok yang sama yaitu *al-lisaan* atau lidah. Bunyi huruf [ق] merupakan huruf yang keluar dari pangkal lidah dekat dengan kerongkongan yang dihimpitkan ke langit-langit mulut bagian dalam. Sedangkan huruf [ك] merupakan huruf yang dibunyikan seperti huruf [ق] namun pangkal lidah diturunkan.

Fonem huruf [ق] merupakan jenis dorso-uvular dimana bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian belakang/pangkal lidah dengan anak tekak. Sementara huruf [ك] termasuk dalam jenis dorso-velar, bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian tengah (*middle of tongue*) dengan langit-langit lunak atau bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian belakang / pangkal lidah dengan langit-langit lunak (Irawati, 2013, 77).

Selain itu dilihat dari sifat-sifat bunyinya, kedua huruf ini termasuk kedalam bunyi tak getar (*aswatun mahmusah*), dimana setiap bunyi yang dihasilkan tidak menggetarkan kedua pita suara. Kedua huruf ini juga termasuk jenis bunyi letup (*aswatun syadidah*) serta termasuk bunyi tipis (*tarqiq*).

Fonem [ق] sama dengan fonem [Q] dalam bahasa Indonesia, dan fonem [ك] sama dengan fonem [K] dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

b) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [د] dan [ض]

Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [د] dengan [ض]. Contohnya adalah ketika siswa membaca kalimat **وَفِي جَاكِرَتَا نَسْتَطِيعُ أَنْ**

نُشَاهِدَ بَعْدَ الْمَرَّاقِ الْعَامَّةِ, kesalahan siswa terletak pada pengucapan kata بَعْدَ yang seharusnya diucapkan بَعْضَ. Siswa seharusnya mengucapkan huruf /ض/ bukan huruf /د/. Dalam hal ini konsonan tersebut menjadi pembeda antara kata yang satu dengan yang lain yaitu بَعْدَ yang berarti 'setelah' dan بَعْضَ 'sebagian'.

Pengucapan kedua huruf tersebut hampir sama, maka dari itu siswa sering melakukan kesalahan dalam huruf-huruf ini. Dilihat dari segi *makhrijul huruf*-nya, huruf [د] keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas. Sedangkan huruf [ض] keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham. Keduanya berasal dari kelompok *makhrijul huruf* yang sama, yaitu *al-lisaan*. Fonem [د] dan [ض] merupakan jenis apiko-alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan ujung lidah dengan lekung kaki gusi, gusi.

Dilihat dari jenis bunyinya, kedua bunyi ini termasuk ke dalam jenis bunyi-bunyi getar (*aswatun majhurah*) dimana bunyi yang dihasilkan dengan menggetarkan kedua pita suara. Selain itu, kedua huruf ini termasuk kedalam bunyi letup (*aswatun syadidah*). Namun berbeda dengan hal tersebut, bunyi huruf [د] merupakan bunyi tipis (*tarqiq*) sedangkan bunyi huruf [ض] merupakan jenis bunyi tebal (*tafkehim*).

- c) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [د] dan [ظ]

Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [د] dengan [ظ]. Contohnya ketika siswa membaca kalimat نَنْتَرُ فِي الْمُنْتَظَرِ أَشْيَاءَ كَثِيرَةً, kesalahan siswa terletak pada kata نَنْتَرُ yang seharusnya diucapkan نَنْظُرُ. Siswa mengucapkan

fonem /د/ bukan /ظ/. Kesalahan ini secara fonemik akan mengubah makna yaitu نَنْظُرُ adalah fi'il mudhori yang berarti 'kita memandang' dan نَنْدُرُ 'kita melangkakan'.

Kedua huruf tersebut jika diucapkan hampir sama, sehingga siswa rentan melakukan kesalahan. Dilihat dari *makhrijul huruf*-nya, kedua huruf tersebut berasal dari kelompok yang sama. Huruf [د] keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas, sedangkan huruf [ظ] berasal dari ujung lidah yang keluar sedikit bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas.

Seperti penjelasan kesalahan sebelumnya, huruf [د] termasuk dalam jenis apiko-alveolar, sementara huruf [ظ] adalah jenis apiko-dental yaitu bunyi yang dihasilkan antara ujung lidah dengan gigi atas.

Selain itu, dilihat dari sifat bunyinya kedua huruf ini termasuk kedalam jenis bunyi-bunyi getar (*aswatun majhurah*), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menggetarkan pita suara. Disamping itu huruf [د] merupakan jenis bunyi letup (*aswatun syadidah*) dan juga termasuk dalam jenis bunyi tipis (*tarqiq*). Sedangkan bunyi huruf [ظ] termasuk kedalam jenis bunyi desis (*aswatun rakhwah*) dan termasuk jenis bunyi tebal (*tafkehim*).

- d) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ز] dan [ظ]

Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ز] dengan [ظ]. Contohnya ketika siswa membaca kalimat نَنْتَرُ فِي الْمُنْتَظَرِ أَشْيَاءَ كَثِيرَةً, kesalahan siswa terletak pada kata نَنْتَرُ yang seharusnya dibaca نَنْظُرُ dengan melafalkan fonem /ظ/ bukan fonem /ز/. Kesalahan ini secara fonemik akan menjadi pembeda dan

mengubah makna yaitu *نَنْظُرُ* 'kita melihat' dan *نَنْزُرُ* 'kita mendesak'.

Pengucapan kedua fonem ini hampir sama, sehingga siswa rentan melakukan kesalahan dalam membaca. Dilihat dari *makharijul huruf*, maka huruf [z] keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah. Sedangkan huruf [ظ] berasal dari ujung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas.

Sama dengan pengucapan huruf [د], huruf [z] berasal dari jenis apiko-alveolar. Sementara huruf [ظ] merupakan jenis apiko-dental yaitu dihasilkan ujung lidah dengan gigi atas.

Dilihat dari sifat-sifat bunyinya, kedua huruf ini termasuk kedalam jenis bunyi getar (*aswatun majhurah*) yaitu bunyi yang dihasilkan menggetarkan kedua pita suara, selain itu juga kedua huruf ini termasuk dalam bunyi tipis (*tarqiq*) serta bunyi desis (*aswatun rakhwah*).

- e) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ت] dan [ط]

Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ت] dengan [ط]. Contohnya ketika siswa membaca kalimat *وَيَعْلَمُ الْقَبْءَ هَلَالَ يَبْلُغُ فُتْرَهُ ۃَ أَمْتَارٍ* وَيَنْتَهِي بِنَجْمَةِ حُمَاسِيَّةٍ, kesalahan yang dilakukan siswa adalah pada pengucapan *فُتْرَهُ* yang seharusnya dibaca *فُطْرَهُ* yaitu dengan menggunakan fonem /ط/ bukan /ت/.

Pengucapan kedua fonem ini memang hampir sama. Dari segi makhroj pun keduanya berasal dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas. Begitupula dari jenisnya, kedua fonem ini merupakan jenis apiko-alveolar dimana bunyi yang dihasilkan ujung lidah dengan lekung kaki gusi dan gusi. Sehingga perlu

latihan karena hal ini cukup sulit bagi siswa untuk membedakannya.

Selain itu dilihat dari sifat-sifat bunyinya, kedua huruf ini termasuk kedalam jenis bunyi tak getar (*aswatun mahmusah*) yaitu bunyi yang dihasilkan tak menggetarkan kedua pita suara, selain itu juga kedua huruf ini termasuk dalam bunyi letup (*aswatun syadidah*). Namun di sisi lain, bunyi [ت] merupakan bunyi tipis (*tarqiq*) sedangkan huruf [ط] merupakan jenis bunyi tebal (*tafkhim*).

- f) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ذ] dan [ز]

Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ذ] dengan [ز]. Contohnya ketika siswa membaca kalimat *الزِّيُّ يُؤَدِّي فِيهِ الْمُسْلِمُونَ شَعَائِرَ دِينِهِمُ*, kesalahan siswa terletak pada *الزِّيُّ* yang seharusnya dibaca *الذِّيُّ* yaitu menggunakan huruf [ذ] bukan huruf [ز].

Pengucapan kedua huruf ini memang hampir sama. Dari segi *makharijul huruf*-nya, huruf [ذ] keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas. Sedangkan pada huruf [ز] keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah. Dilihat dari jenisnya, huruf [ذ] merupakan apiko-dental yaitu bunyi yang dihasilkan antara ujung lidah dengan gigi atas. Sementara huruf [ز] dihasilkan dari ujung lidah dengan lekung kaki gusi.

Dilihat dari sifat-sifat bunyinya, kedua huruf ini termasuk kedalam jenis bunyi getar (*aswatun majhurah*) yaitu bunyi yang dihasilkan menggetarkan kedua pita suara, selain itu juga kedua huruf ini termasuk dalam bunyi tipis (*tarqiq*) serta bunyi desis (*aswatun rakhwah*).

g) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ث] dan [س]

Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ث] dengan [س]. Contohnya dalam *سَاحَةٌ* مَكشُوفَةٌ مَسَاحَتَهَا حَوَالِي سَلَاَسَةِ هِكْتَارَاتٍ, kesalahan siswa terletak pada *سَلَاَسَةِ* yang seharusnya dibaca *ثَلَاَثَةٌ* yaitu menggunakan huruf [ث] bukan [س].

Pengucapan kedua huruf ini hampir sama. Dari segi *makharijul huruf*, huruf [ث] merupakan huruf yang dihasilkan dengan ujung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi depan atau bagian atas. Sedangkan huruf [س] keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah. Huruf [ث] merupakan jenis apiko-dental yang dihasilkan antara ujung lidah dengan gigi atas. Sementara huruf [س] merupakan jenis apiko-alvelar yaitu dihasilkan dari ujung lidah dengan lekung kaki dan gusi.

Dilihat dari sifat-sifat bunyinya, kedua huruf ini termasuk kedalam jenis bunyi tak getar (*aswatun mahmusah*) yaitu bunyi yang dihasilkan tak menggetarkan kedua pita suara, selain itu juga kedua huruf ini termasuk dalam bunyi tipis (*tarqiq*) serta bunyi desis (*aswatun rakhwah*).

h) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [س] dan [ص]

Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [س] dengan [ص]. Contohnya ketika siswa membaca kalimat *وَالْحَنَفِيَّاتِ الْمُتَمَارَةَ الْمُخَسَّسَةَ لِلْوُضُوءِ*, kesalahan terletak pada *المُخَسَّسَةَ* yang seharusnya dibaca *المُخَصَّصَةَ* yaitu dengan huruf [ص] bukan [س].

Kedua huruf ini memang hampir sama dalam pengucapannya. Dari segi *makharijul huruf*, kedua huruf ini keluar dari ujung lidah

yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah dan termasuk dalam jenis apiko-alveolar yaitu bunyi yang dihasilkan antara ujung lidah dengan lekung kaki gigi dan gusi. Sehingga sulit bagi siswa terutama pemula untuk tidak melakukan kesalahan dalam melafalkan kedua huruf tersebut.

Dilihat dari sifat-sifat bunyinya, kedua huruf ini termasuk kedalam jenis bunyi getar (*aswatun majhurah*) yaitu bunyi yang dihasilkan menggetarkan kedua pita suara, selain itu juga kedua huruf ini termasuk bunyi desis (*aswatun rakhwah*). Namun di sisi lain huruf [ص] merupakan jenis bunyi tebal (*tafkhim*) sedangkan huruf [س] merupakan jenis bunyi tipis (*tarqiq*).

2. Kesalahan Vokal

Kridalaksana sebagaimana dikutip dalam Irawati (2013:78), vokal (العلل أو الصوائت) adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanda penyempitan dalam saluran pita suara di atas glottis.

a) Kesalahan Penghilangan Vokal

Kesalahan ini merupakan kesalahan siswa yang dilakukan dengan menghilangkan vokal dalam suatu kata. Contohnya adalah ketika siswa melafalkan kata *دَوْرُ الْمَسْجِدِ* dalam kalimat

دَوْرُ الْمَسْجِدِ. Dalam contoh ini seharusnya siswa melafalkan *الْمَسْجِدِ*, yaitu melafalkan vokal /i/ pada konsonan /د/ namun siswa menghilangkan vokal /i/ tersebut atau dapat dikatakan bahwa siswa mensukun vokal terakhir dalam kata tersebut. Selain itu, vokal /i/ juga termasuk dalam jenis vokal tinggi (*high vowels*). Contoh kalimat diatas merupakan susunan kalimat *idhofah*, sehingga pengucapan vokal yang benar tanpa menguranginya merupakan hal yang penting bagi pembelajar.

b) Kesalahan Pergantian Vokal

Dalam kesalahan pergantian vokal, contohnya adalah pelafalan *دُنْشَيْدُ* dalam kalimat

دَسْتَطِيعُ أَنْ نُشَاهِدَ بَعْضَ الْمَرَافِقِ الْعَامَّةِ. Kesalahan siswa yaitu merubah vokal akhir /a/ menjadi /u/ yang seharusnya dilafalkan نُشَاهِدَ, maka ini juga termasuk dalam kesalahan *i'rob*. Vokal /a/ merupakan digolongkan menjadi vokal rendah (*low vowels*). Dalam contoh ini kata نُشَاهِدُ yang merupakan *fi'il* atau kata verba yang sebelumnya didahului *amil nashob* berupa huruf أَنْ sehingga secara tata bahasa siswa harus membacanya نُشَاهِدَ.

c) Kesalahan Vokal Panjang Pendek

Selanjutnya kesalahan siswa dalam kesalahan vokal panjang dan pendek. Vokal panjang yang harusnya diucapkan panjang namun diucapkan pendek, begitupula sebaliknya dengan vokal pendek yang diucapkan menjadi vokal panjang. Contohnya adalah ketika siswa mengucapkan الْعَمَّةُ yang seharusnya diucapkan الْعَمَّةُ dalam kalimat تَدْرَسُ فِيهِ الْعُلُومُ الدِّيْنِيَّةُ وَالْعُلُومُ الْعَمَّةُ. Kedua kata tersebut mempunyai makna berbeda jika dianalisis secara perkata, sehingga dalam hal ini dapat dilihat secara fonemik. Kata الْعَمَّةُ yang mempunyai arti 'umum' dan الْعَمَّةُ yang berarti 'bibi'.

Dalam bahasa Arab terdapat tiga macam jenis vokal, yaitu vokal /a/, /i/, dan /u/. Disamping itu juga dikenal dengan adanya vokal panjang atau dalam bahasa Arab disebut *mad*, yaitu ا, ي, و. Dalam vokal panjang berdasarkan peranan bibir dibagi menjadi dua yaitu vokal bundar (*rounded vowels*) berupa *dhammah* panjang dan vokal tidak bundar (*unrounded vowels*) yang berupa *kasrah* panjang (dalam Irawati, 2013:79). Kesalahan-kesalahan vokal baik penghilangan vokal, pergantian vokal, maupun kesalahan vokal panjang pendek dapat berpengaruh pada susunan kata bahkan kalimat itu sendiri yang dilihat dari tata bahasa Arab. Kecermatan dalam membaca vokal sangat

diperlukan oleh siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

3. Kesalahan Diftong

Diftong atau vokal rangkap terjadi arena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Bunyi rangkap adalah bunyi yang terdiri dari dua bunyi dan terdapat dalam satu kata (Marsono dalam Irawati, 2013: 80). Huruf lain (اللين) yaitu huruf wawu dan ya' yang letaknya setelah harokat fathah atau vokal /a/. Sebagian ahli bahasa menganggap huruf lain (اللين) sebagai unsur diftong (Mu'izzuddin, 2003:83). Kesalahan diftong yang peneliti temukan dari tes membaca teks berbahasa Arab oleh siswa adalah perubahan unsur diftong menjadi vokal panjang, perubahan vokal panjang menjadi unsur diftong, dan penghilangan unsur diftong.

Perubahan unsur diftong menjadi vokal panjang contohnya pada kalimat نُشَاهِدُ أَنْوَاعَ الْوَسَائِلِ الَّتِي تَقُومُ بِتَوْفِيرِهَا, siswa mengganti vokal /a/ menjadi /u/ pada konsonan /ت/ yang seharusnya dilafalkan تَوْفِيرِهَا sehingga mengganti unsur tersebut menjadi vokal panjang. Sama dengan hal tersebut, kesalahan membaca yang dilakukan siswa dalam kalimat دُورُ الْمَسْجِدِ yang seharusnya dilafalkan دُورُ.

Selanjutnya, perubahan vokal panjang menjadi diftong diantaranya seperti contoh الْمُرُورِ وَهِيَ الْمُرُورُ pada kalimat وَهِيَ الْمُرُورُ, dimana siswa mengubah vokal panjang /u/ menjadi harokat fathah pada konsonan /ر/ sehingga membuat unsur diftong berupa *wawu*.

Penghilangan unsur pada suatu kata juga dilakukan oleh siswa. Contohnya kalimat وَفِي غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ فِي الْأَنْدَلُسِ مَجَانًا, pada غَيْرِهِ siswa

melafakkannya menajadi غَيْرِهِ. Dalam hal ini siswa menghilangkan unsur diftong *ya'* setelah konsonan /غ/ yang berkharakat *fathah*.

4. Kesalahan Konsonan Rangkap

Perangkapan (التشديد) selalu dinyatakan dengan pengulangan konsonan yang bersangkutan. Kesalahan konsonan rangkap yang ditemukan peneliti dalam tes membaca teks berbahasa Arab oleh siswa yaitu penambahan *tasydid* dan penghilangan *tasydid*.

Penambahan *tasydid* yang dilakukan oleh siswa contohnya dalam kalimat نَشَاهِدُ فِي بِلَادِنَا كَثِيرًا مِنَ الْمَسَاجِدِ بُنِيَتْ عَلَى أَحْسَنِ النَّظْمِ, dalam kata النَّظْمِ (*annidhdhom*) yang seharusnya dibaca النَّظْمِ (*annidhom*) sehingga pada kata tersebut mengalami penambahan *tasydid* pada konsonan /ظ/.

Sedangkan pada pengurangan *tasydid* contohnya pada kalimat لِلدَّعْوَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَخَاصَّةً التَّعْلِيمِ, pada kata خَاصَّةً (*khooshshoti*) siswa cenderung melafalkan خَاصَّةً (*khooshoti*) sehingga tidak ada penekanan yang menunjukkan penghilangan *tasydid* atau konsonan rangkap tersebut yang berupa konsonan /ص/. Contoh lainnya pada huruf أَنَّ (*anna*) yang dilafalkan أَنَّ (*ana*), kemudian pada kata الْإِسْلَامِيَّةِ yang dilafalkan الْإِسْلَامِيَّةِ.

5. Kesalahan Sandang (ال)

Adanya sandang ال jika dipandang dari segi komunikasi mungkin tidak begitu berpengaruh, namun jika dilihat dari teori atau tata bahasa maka akan berpengaruh pada pengetahuan tata bahasa siswa. Sandang ال atau *al ta'rif* dalam bahasa Arab mengandung makna kekhususan. *Isim* atau kata benda yang

mengandung sandangan ini merupakan kata benda khusus (*isim makrifat*) yang maknanya bersifat terbatas, atau kata benda yang maknanya menjelaskan jenis sesuatu secara khusus (Mufid, 2014:34). Apabila ada *al ta'rif* bertemu dengan salah satu huruf ث, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ,

ث, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, maka hukum bacaannya idgham syamsiyyah. Hal tersebut merupakan proses asimilasi dimana saling berpengaruh yang terjadi antara bunyi yang berdampingan.

Kesalahan sandang ini dilakukan siswa yaitu dengan membuang sandangan ال itu sendiri. Contohnya الْمِنْظَارِ (*al-mindhoori*) menjadi مَنْظَرٌ فِي مَنْظَارٍ (*mindhoori*) dalam kalimat مَنْظَرٌ فِي مَنْظَارٍ مَسْجِدَ أَشْيَاءَ كَثِيرَةً عَرَفْنَا أَنَّ مَسْجِدَ مَكَانٍ أَلْعِبَادَةِ الْكُتُبِ, الْكُتُبِ (*al-kutubi*) menjadi كُتُبٍ (*kutubi*) dalam kalimat بَلْ كَانُوا يَحْضُرُونَ عَلَى كُتُبٍ وَعَلَى الطَّعَامِ وَالْمَلَابِسِ.

Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan tersebut, diantaranya adalah faktor linguistik dan faktor non linguistik.

1. Faktor Linguistik

Setiap bahasa mempunyai karakteristiknya masing-masing, begitu pula bahasa Arab mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat siswa kesulitan dalam melafalkan kata dalam bahasa Arab dengan baik dan benar atau fasih.

Dalam tata bunyi, terdapat beberapa problem yang menjadi perhatian bagi pembelajar non Arab salah satunya adalah fonem bahasa Arab tidak ada padanannya di bahasa Indonesia, Melayu, maupun Brunei misalnya seperti huruf

ث(tsa), ه(ha), خ(kha), ذ(dzal), ض(dhad), ص(shad), ط(tha), ظ(zha), ع('ain), غ(ghain). Bagi pembelajar pemula untuk mempelajari huruf-huruf tersebut tidak mudah sehingga perlu waktu dan juga banyak latihan.

Disamping itu, bahasa Arab mempunyai huruf-huruf yang dari segi bentuk hurufnya hampir sama antara huruf yang satu dengan huruf yang lain, sehingga bagi siswa yang masih baru dalam mengenal bahasa Arab merasa kesulitan membedakannya dalam keterampilan membaca ini.

2. Faktor Non Linguistik

Faktor Internal

- a. Kurangnya Minat atau Semangat dan Motivasi Siswa dalam Belajar Bahasa Arab
- b. Kurangnya Siswa Dalam Latihan Membaca Atau Mentahsin Bacaan Berbahasa Arab
- c. Rendahnya Rasa Percaya Diri Siswa

Faktor Eksternal

- a. Faktor Fisiologis

Kelelahan merupakan salah satu faktor fisik yang dapat mempengaruhi keadaan siswa dalam suatu aktivitas, termasuk membaca.

- b. Faktor Intelektual

Siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, siswa kelas XI berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya. Sebagian besar siswa yang berlatar belakang pendidikan dari Madrasah Tsanawiyah ataupun SMP Islam cenderung mampu membaca teks berbahasa Arab meskipun tidak begitu lancar, sementara siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP yang pada umumnya, banyak dari mereka yang tidak mengenal huruf Arab, apalagi bagi mereka yang sejak pendidikan pertamanya belum mendapatkan pelajaran

bahasa Arab, sehingga sulit bagi mereka untuk membaca teks berbahasa Arab.

Adanya latar belakang pendidikan ini juga menyebabkan pengetahuan siswa terhadap bahasa Arab sangat heterogen. Sebagian siswa sudah ada yang mampu membaca huruf-huruf Arab, dan ada juga yang sama sekali tidak mengenal huruf Arab.

- c. Faktor Lingkungan

Di sekolah ini belum terdapat laboratorium bahasa sebagai pendukung proses belajar bahasa, dengan adanya laboratorium bahasa siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar karena mereka menemukan hal yang baru.

Selain fasilitas sekolah, alokasi waktu juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam bahasa Arab. Siswa hanya mendapatkan dua jam pelajaran (2 x 45 menit) perminggu untuk mata pelajaran bahasa Arab.

Evaluasi Kesalahan untuk Memperbaiki Kesalahan Fonologi Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Setelah melalui proses analisis kesalahan dan menemukan kesalahan-kesalahan yang terjadi serta mencari penyebab-penyebab terjadinya kesalahan, selanjutnya peneliti akan merumuskan solusi untuk membantu perbaikan dalam proses pembelajaran.

Pertama, bagi siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang hendaknya menumbuhkan semangat dalam belajar bahasa Arab. Selain itu juga siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan memperbanyak latihan dan mentahsin bacaan dengan memperhatikan bacaan dengan baik dan cermat, serta tidak tergesa-gesa saat membaca sehingga meminimalisir kesalahan dalam membaca teks berbahasa Arab.

Kedua, bagi guru bahasa Arab, hendaknya mampu memberikan motivasi siswa dalam belajar dan mendesain pembelajaran yang menyenangkan, serta guru juga dapat membimbing dan meluruskan pemahaman siswa

ketika siswa melakukan kesalahan pemahaman dalam belajar.

Ketiga, bagi sekolah hendaknya dapat menyediakan laboratorium bahasa untuk menambah pengalaman baru bagi siswa dan menjadikan pembelajaran yang tidak menjenuhkan, dan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Arab, sekolah dapat memberikan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bahasa Arab.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca teks berbahasa Arab siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, terdapat 18 kesalahan fonologi. *Pertama*, kesalahan konsonan yang mencakup, (1) kesalahan kelompok tenggorokan (الحلق) seperti; (a) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ء] dan [ع], (b) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ح] dan [ه], (c) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [خ] dan [غ], (d) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [خ] dan [ه], (e) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ح] dan [خ]

Dan (2) kesalahan kelompok lidah (اللسان) seperti; (a) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ق] dan [ك], (b) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [د] dan [ض], (c) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [د] dan [ظ], (d) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ز] dan [ظ], (e) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ت] dan [ط], (f) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [ذ] dan [ز], (g) Kesalahan siswa dalam

mengucapkan huruf [ث] dan [س], (h) Kesalahan siswa dalam mengucapkan huruf [س] dan [ص].

Kedua, yaitu kesalahan vokal diantaranya; (a) Kesalahan Penghilangan Vokal, (b) Kesalahan Pergantian Vokal, dan (c) Kesalahan Vokal Panjang Pendek. *Ketiga* adalah kesalahan diftong, dan yang *keempat* yaitu kesalahan sandang (ال).

Adapun faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa pada keterampilan membaca teks berbahasa Arab siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang terdiri dari faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor linguistik diantaranya yaitu adanya perbedaan karakteristik bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. fonem-fonem dalam bahasa Arab tidak mempunyai padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga bagi siswa atau pembelajar pemula akan merasa kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tersebut, selain itu huruf satu dengan yang lain dalam bahasa Arab dari segi bentuk hampir sama dan adanya bermacam vokal panjang pendek menjadi kendala bagi siswa karena belum terbiasa.

Sedangkan faktor non linguistik, terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu kurangnya minat atau semangat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, kurangnya siswa dalam latihan atau mentahsin bacaan berbahasa Arab, dan rendahnya percaya diri siswa. Sementara faktor eksternal mencakup (a) faktor fisiologis seperti kelelahan; belum berkembangnya simbol-simbol cekatan dalam angka dan kata-kata siswa, (b) faktor intelektual seperti latar belakang pendidikan siswa; kemampuan guru, media, dan metode yang digunakan dalam mengajar; (c) faktor lingkungan seperti fasilitas dan alokasi waktu; kurang maksimalnya kegiatan yang melatih dan membantu dalam bahasa Arab; latar belakang dan pengalaman siswa di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Effendy, Ahmad Fuad. 2017. *Metodelogi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: MASYKAT.
- Gufron, Syamsul. 2015. *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Semarang: EGAACITYA.
- Margono, S. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mufid. 2014. *Mudahnya Belajar Bahasa Arab*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Fahrurrozi, Aziz. 2014. *Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya*. Arabiyat: Vol. I, No. 2.
- Mu'izzuddin, Moch. 2002. *Analisis Fonologi Bahasa Arab: Tinjauan Linguistik Modern*. Vol. 19, No. 93. Mu'izzuddin, Moch. 2002. *Analisis Fonologi Bahasa Arab: Tinjauan Linguistik Modern*. Vol. 19, No. 93.